

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembinaan membaca Al-Quran termasuk salah satu proses pembelajaran dan pelatihan yang fokus utamanya adalah meningkatkan kemampuan seseorang dalam membaca Al-Quran dengan pemahaman yang baik dan benar. Proses ini melibatkan pengajaran beberapa aspek seperti, tajwid (aturan-aturan pengucapan), kemampuan dalam melafalkan huruf Arab dengan tepat, dan pemahaman terhadap makna serta tafsiran ayat-ayat Al-Quran. Pembinaan membaca Al-Qur'an dirasa penting khususnya dalam praktik keagamaan Islam, sebab Al-Quran adalah kitab umat Islam dan menjadi sumber rujukan utama dalam mengambil suatu hukum syariat.

Dalam konteks membaca Al-Qur'an, seorang individu yang beragama Islam harus berupaya untuk memastikan bahwa pengucapan ayat-ayatnya tepat dan benar. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk mengaplikasikan pengetahuan tajwid sebagai alat bantu dalam menjamin pelafalan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan aturan yang ditentukan, dan tata aturan lainnya yang terkait dengan bacaan Al-Qur'an.¹ Sebagaimana firman Allah pada Qur'an Surat Al-Qiyamah ayat 17 dan 18:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (١٧) فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (١٨)

Artinya : *“Sesungguhnya atas tanggapan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacaknya maka ikutilah bacaannya itu.”*²

Di Indonesia yang mayoritas beragama Islam memang sudah tidak asing dengan berbagai metode yang dibuat untuk memudahkan masyarakat dalam belajar membaca Al-Qur'an mulai dari anak-anak sampai orang tua. Akan tetapi, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) ditemukan bahwa sekitar 65 persen

¹ Tri Sutrisno et al., “Pelatihan Ilmu Tajwid Dalam Tahsin Al-Qur'an Bagi Anak Usia SD/MI Di Surau Bulangan Barat Kabupaten Pamekasan,” *Kifah: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (2022): 119–30, doi:10.35878/kifah.v1i2.483.

² Al-Qur'an, Al-Qiyamah ayat 17 dan 18, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

penduduk Indonesia memiliki keterbatasan dalam membaca Al-Qur'an. Meskipun mayoritas penduduk Indonesia adalah umat Islam, namun situasi ini sangat mengkhawatirkan terutama dalam hal kemampuan membaca Al-Qur'an. Data menunjukkan bahwa sekitar 54 persen dari sekitar 225 juta Muslim di Indonesia termasuk dalam kategori buta huruf Al-Qur'an. Hasil survey Susenas yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2018 juga menyatakan bahwa sekitar 53,57 % dari penduduk Muslim di Indonesia belum memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an.³

Keadaan yang demikian itu juga disebabkan oleh banyak faktor, di antaranya yang pertama adalah faktor ekonomi, yang mana dalam proses belajar baik dalam pendidikan umum maupun agama juga memerlukan biaya yang memadai. Tanpa adanya biaya, pembelajaran akan menjadi kurang maksimal. Yang kedua, banyaknya kesibukan apalagi di zaman sekarang, masing-masing individu pasti mempunyai pekerjaan yang telah dijadwalkan dan rutin dikerjakan setiap harinya. Banyak pula yang menghabiskan waktu hanya untuk urusan duniawi tanpa memikirkan urusan *ukhrawi*. Serta masih banyak lagi faktor-faktor yang menjadi penyebab banyaknya masyarakat yang belum bisa membaca Al-Qur'an.⁴

Sejauh ini, studi penelitian menyatakan bahwa sekitar 50% dari variasi dalam tingkat kecerdasan individu dewasa sudah dapat diamati ketika anak berusia 4 tahun. Kemudian terdapat peningkatan sebanyak 30% pada usia 8 tahun, sementara 20% sisanya terjadi selama pertengahan atau dasawarsa kedua kehidupan. Poin pentingnya adalah bahwa fase awal kehidupan manusia, yaitu periode antara usia 0 hingga 8 tahun, memiliki signifikansi yang sangat besar, karena sekitar 80% dari variasi dalam kecerdasan manusia mengalami perkembangan pada masa ini.⁵

Anak-anak pada usia dini berada dalam apa yang disebut sebagai periode emas atau *golden age*, yang hanya terjadi sekali dalam perjalanan kehidupan seseorang. Proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek kehidupan berlangsung sangat

³ Irmam Sumantri, "Implementasi Pemberantasan Buta Huruf Arab (Al- Qur ' an) Dengan Metode Tarsana Pada Pelajar," *Perada : Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu* 3, no. 2 (2020): 177–87.

⁴ Mutia Sari, Dimas Assyakurrohim, and Mardiah Astuti, "Mengkaji Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Buta Aksara Al-Qur'an Dan Langkah-Langkah Untuk Pembebasannya," *Educatioanl Journal: General and Specific Research* 3, no. Juni (2023): 421–35.

⁵ Naufalya Nur Azhar, Tita Elisa, and Setia Mulyawan, "Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Menulis Al- Qur ' an Pada Anak Usia Dini Di Masa Pandemi," *Proceedings* 1, no. 14 (2021): 79.

cepat dan dinamis selama periode ini. Oleh karena itu, masa usia dini dianggap sebagai waktu yang sangat penting untuk memberikan rangsangan atau stimulus yang tepat terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak dalam berbagai aspeknya.⁶

Berdasarkan yang telah dipaparkan, pendidikan Al-Qur'an terutama dalam mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an, sebaiknya dimulai sejak usia anak-anak hingga masa remaja. Kemahiran membaca Al-Qur'an merupakan tugas utama yang harus diemban oleh setiap muslim, baik dalam belajar membaca Al-Qur'an maupun dalam mengajarkannya. Hal ini disebabkan oleh kewajiban dan tanggung jawab yang dimiliki oleh setiap muslim terhadap kitab suci mereka.⁷

Di antara kewajiban ini adalah kewajiban untuk memahami dan mengajarkan Al-Qur'an. Proses belajar dan mengajarkannya dianggap sebagai tanggung jawab yang mulia. Sebab, saat ini banyak dijumpai anak-anak yang belum memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik, bahkan mereka mungkin kesulitan dalam memahami isinya. Oleh karena itu penting untuk mengembangkan metode pembelajaran yang efektif dalam memahami dan mendalami isi Al-Qur'an.⁸

Pembelajaran atau pembinaan membaca dan memahami Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk dakwah yang sangat penting untuk dilaksanakan. Sebab, Al-Qur'an menyimpan banyak sekali ilmu dan hikmah yang mana harus ada orang yang mau mengajarkannya. Dalam penyebarannya, maka hal penting yang harus dikuasai oleh seorang pendakwah adalah strategi dakwah.⁹

Strategi dakwah ini juga harus disesuaikan dengan target audiensnya, seperti anak-anak, remaja, atau orang dewasa, serta tingkat pemahaman dan keterampilan mereka dalam membaca Al-Qur'an. Selain itu, strategi dakwah dalam pembinaan membaca Al-Qur'an juga dapat mencakup penggunaan metode interaktif, dan aktivitas praktis lainnya yang dapat membantu individu dalam

⁶ Eva Bonita et al., "The Golden Age : Perkembangan Anak Usia Dini Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam," *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan* 6, no. 2 (December 2, 2022): 218, doi:10.32332/tarbawiyah.v6i2.5537.

⁷ Ayi Nutfi Palufi and Ahkmad Syahid, "Metode Yanbu'a Sebagai Pedoman Membaca Al-Qur'an," *Attractive: Innovative Education Journal* 2, no. 1 (2020): 1–12.

⁸ Afif Nurseha et al., "Penerapan Metode Yanbu'a Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini Di TK An-Nur Cimalingping," *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 5 (2023): 3529–36, doi:10.54371/jiip.v6i5.2015.

⁹ Ferra Puspoto Sari and Oktii Setiyani, "Strategi Penggunaan Al- Qur 'an Braille Sebagai Media Dakwah Bagi Difabel Netra," *Jurnal Manajemen Dakwah* 7, no. 2 (2021): 288–92.

meresapi pesan dan makna Al-Qur'an. Pentingnya strategi dakwah dalam pembinaan membaca Al-Qur'an adalah untuk memastikan pemahaman yang baik tentang kitab suci umat Islam dan untuk mendorong praktik keagamaan yang lebih baik di antara setiap muslim.¹⁰

Yayasan Masjid Agung Kudus merupakan sebuah lembaga yang bertanggung jawab atas pengelolaan dan pembinaan Masjid Agung Kudus. Lokasinya berada di sebelah baratnya Alun-Alun Kota Kudus dan terletak di Dukuh Kauman Desa Demaan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. Adapun peran Yayasan Masjid Agung Kudus adalah menjaga, merawat, dan mengelola aset serta aktivitas di dalam masjid. Yayasan ini bertanggung jawab untuk memastikan bahwa masjid berfungsi dengan baik, menyediakan pelayanan kepada jamaah, dan mendukung berbagai kegiatan keagamaan serta sosial di wilayah Kabupaten Kudus.

Sebagian besar masjid-masjid di Kudus sama seperti masjid pada umumnya yang hanya diperuntukan untuk beribadah dan kegiatan keagamaan lainnya. Namun berbeda dengan masjid-masjid lain, masjid Agung Kudus ini memiliki peran sentral dalam proses dakwah dan pendidikan, yang tidak hanya berfokus pada kegiatan peribadatan semata. Adapun keunikan dari Yayasan Masjid Agung Kudus ini adalah mampu mendesain fungsi masjid sebagai tempat yang ramah anak-anak. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa masa anak-anak merupakan masa emas yang harus dididik dan dibina sejak kecil khususnya yang terkait dengan pengajaran ajaran Islam, dalam hal ini adalah meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada anak usia dini. Maka dengan itu, Yayasan Masjid Agung Kudus mendirikan tempat khusus yakni Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Masjid Agung Kudus beserta taman bermain yang menyenangkan serta perpustakaan untuk menunjang literasi anak-anak. Semua itu bertujuan untuk menarik minat anak-anak agar datang ke masjid yang kemudian ikut belajar dan hasil akhirnya, anak-anak tersebut mulai terbiasa ke masjid dan mulai mencintai Al Qur'an sebagai kitab suci yang dibawa oleh nabi Muhammad Saw. Hal tersebut juga menunjukkan bahwasannya Yayasan Masjid Agung Kudus sangat memerhatikan kemampuan anak-anak usia dini dalam hal membaca

¹⁰ M. Iqbal Nur Aulia Fazri, Tantan Hermansah, and Nasichah, "STRATEGI DAKWAH GERAKAN KAMPUNG AL-QUR'AN DALAM MEMBENTUK MASYARAKAT QUR'ANI," *KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2, no. 1 (2023): 186–97.

Al-Qur'an sebagai awal untuk memahami dan mengamalkan kandungan dari Al-Qur'an.¹¹

Dari pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti sebuah strategi dakwah Yayasan Masjid Agung Kudus melalui pembinaan membaca Al-Qur'an pada anak usia dini. Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka peneliti bermaksud untuk mengangkat pembahasan ini dengan judul, **“Strategi Dakwah Yayasan Masjid Agung Kudus dalam Membina Tata Cara Membaca Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini”**.

Hasil penelitian ini dirasa penting karena dengan mengetahui strategi dakwah Yayasan Masjid Agung Kudus dalam membina membaca Al-Qur'an ini, dapat menjadi contoh bagi lembaga-lembaga serupa untuk meningkatkan kualitas dakwah dengan strategi dakwah yang sesuai dan cocok diterapkan di masing-masing tempat.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini difokuskan pada pembahasan strategi dakwah Yayasan Masjid Agung Kudus dalam membina tata cara membaca Al-Qur'an pada anak usia dini. Selain itu, penelitian ini juga ingin mendiskusikan terkait kendala yang ditemui dalam pelaksanaan strategi dakwah Yayasan Masjid Agung Kudus dan faktor pendukung serta penghambat dalam membina tata cara membaca Al-Qur'an pada anak usia dini yang dilaksanakan oleh Yayasan Masjid Agung Kudus.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi dakwah Yayasan Masjid Agung Kudus dalam membina tata cara membaca Al-Qur'an pada anak usia dini?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat strategi dakwah Yayasan Masjid Agung Kudus dalam membina tata cara membaca Al-Qur'an pada anak usia dini?

¹¹ Mochammad Ariq Ajaba, “Implementasi Tata Kelola Masjid Agung Kudus Jawa Tengah Ramah Masyarakat Perspektif Smart Society Theory,” *Kompasiana*, 16 Desember 2022, <https://www.kompasiana.com/mochammadariqajaba8886/639c3c9cf4f4be432cc2b68c5/implementasi-tata-kelola-masjid-agung-kudus-jawa-tengah-ramah-masyarakat-perspektif-smart-society-theory>

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui strategi dakwah Yayasan Masjid Agung Kudus dalam membina tata cara membaca Al-Qur'an pada anak usia dini.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat strategi dakwah Yayasan Masjid Agung Kudus dalam membina tata cara membaca Al-Qur'an pada anak usia dini.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat mengembangkan pemahaman tentang strategi dakwah yang efektif, khususnya dalam konteks pembinaan membaca Al-Qur'an pada anak usia dini. Hal ini juga dapat memberikan wawasan baru dalam teori dakwah.
 - b. Melalui analisis strategi dakwah yang digunakan, penelitian ini dapat menyumbang pemahaman lebih baik tentang cara meningkatkan literasi Al-Qur'an pada anak-anak usia dini.
2. Manfaat Praktis
 - a. Hasil penelitian ini dapat menjadi panduan praktis bagi yayasan, masjid, atau lembaga pendidikan Islam serupa dalam mengembangkan strategi yang efektif untuk membina tata cara membaca Al-Qur'an pada anak usia dini.
 - b. Penelitian ini dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan agama khususnya dalam mempelajari tata cara membaca Al-Qur'an yang diberikan kepada anak-anak usia dini, hal ini berdampak positif pada pemahaman dan pengamalan agama.

F. Sistematika Penulisan

1. Bagian Awal

Bagian awal berupa halaman judul, persetujuan pembimbing, pengesahan kelulusan, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, motto, persembahan, transliterasi Arab latin, kata pengantar, daftar isi, daftar table, dan daftar gambar.

2. Bagian Isi

Pada bagian isi terdiri dari lima bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab kajian teori menjelaskan terkait konsep dasar strategi dakwah, konsep dalam pembinaan membaca

Al-Qur'an, dan konsep yang berhubungan dengan anak usia dini, Selain itu juga dijelaskan terkait penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, serta kerangka berpikir.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab metodologi penelitian terdapat jenis dan pendekatan, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang pemaparan hasil penelitian dan pembahasan, yang meliputi: gambaran obyek penelitian, temuan penelitian, pembahasan hasil penelitian mengenai strategi dakwah Yayasan Masjid Agung Kudus dalam membina tata cara membaca Al-Qur'an pada anak usia dini.

BAB V : PENUTUP

Bab penutup berisi tentang beberapa kesimpulan yang dapat diperoleh dari hasil kajian secara menyeluruh dalam skripsi ini, selanjutnya dalam bab ini pula dikemukakan implikasi penelitian dan saran serta rekomendasi sebagai langkah penyempurnaan.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir ini meliputi daftar pustaka, daftar riwayat pendidikan, dan lampiran-lampiran.